

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Laki-laki dan perempuan memang berbeda, tetapi bukan berarti perbedaan itu diperuntukkan untuk saling menindas, selain dari jenis kelamin, laki-laki dan perempuan juga dibedakan dari sisi biologis yang mana akan mempengaruhi mereka dalam bertindak, berpikir, dan merasakan sesuatu.

Pria dan wanita memang terlihat berbeda dan memiliki organ-organ serta hormon-hormon seks yang berbeda, dan oleh karenanya ada anggapan bahwa pria dan wanita tentunya juga berbeda dalam cara masing-masing gender berpikir, bertindak, dan merasakan sesuatu; semuanya itu terutama disebabkan karena alasan biologis. (Schustack, 2008, hal. 3)

Laki-laki memiliki beberapa sifat-sifat yang bisa dikatakan lebih baik dari sifat-sifat yang dimiliki oleh perempuan. Kaum laki-laki juga mendeskripsikan diri mereka sendiri seperti makhluk yang rasional, mandiri, agresif, dominan, objektif, aktif dan masih banyak lagi. Sebagai makhluk yang memiliki sifat rasional dan dominan, kaum laki-laki dalam pembuatan keputusan akan lebih dominan dan lebih rasional dibandingkan kaum perempuan.

Pria dideskripsikan (dan mendeskripsikan dirinya sendiri) sebagai makhluk yang rasional, mandiri, agresif, dominan, objektif, berorientasi pada prestasi, aktif, dan memiliki dorongan seks yang kuat. (W.Schustack, 2008, hal. 4)

Berbeda dengan laki-laki, kaum perempuan dinilai memiliki kepribadian yang kurang sempurna, tidak hanya itu ternyata terdapat bentuk pandangan lain terhadap perempuan yang salah satunya mengatakan bahwa kaum perempuan tidak dapat mengambil keputusan, mudah dipengaruhi, serta tidak berprinsip.

Selain pandangan bahwa wanita adalah makhluk yang kurang sempurna, terdapat pandangan bahwa wanita adalah makhluk yang memiliki kepribadian lemah, emosional, tidak berprinsip, mudah dipengaruhi, dan tidak dapat mengambil keputusan. (Schustack, 2008, hal. 6)

Secara tidak langsung sifat-sifat yang diidentikan dengan kaum perempuan ini juga turut merendahkan perempuan dibandingkan kaum laki-laki, kaum perempuan dinilai tidak mampu mengambil keputusan, dan mudah dipengaruhi, ini merupakan bentuk pelabelan negatif yang dilekatkan pada kaum perempuan dalam cara pandang perbedaan gender.

Antara laki-laki dan perempuan memang terdapat perbedaan gender yang sudah terbentuk karena faktor sosial, yang mana perbedaan (*gender differences*) itu tidaklah menjadi sebuah masalah, selama perbedaan tersebut tidak melahirkan ketidakadilan gender, tetapi pada kenyataannya perbedaan gender tersebut telah menimbulkan ketidakadilan gender yang merugikan, khususnya kaum perempuan, meskipun kaum laki-laki juga mendapat bentuk ketidakadilan.

Gender differences (perbedaan gender) sebenarnya bukan suatu masalah sepanjang tidak menimbulkan gender inequalities (ketidakadilan gender). Namun, yang telah menimbulkan berbagai

tidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan utamanya terhadap kaum perempuan. (Nugroho, 2008, hal. 9).

Perbedaan juga dapat dilihat dari aspek lainnya, seperti salah satu contohnya dalam hal pembelian atau pemakaian barang, khususnya barang yang memiliki nilai yang besar seperti mobil, dalam hal ini juga terdapat perbedaan bagaimana perempuan dan laki-laki memandang sebuah benda bergerak tersebut yang memiliki nilai yang besar. Terkadang mereka membeli mobil yang sama tetapi alasan mereka berbeda.

Kaum perempuan sadar bahwa mereka tidak memiliki kemampuan reparasi seperti laki-laki sehingga alasan mereka membeli mobil karena penghematan biaya serta harga pembelian, dan karena alasan tersebut perempuan membeli mobil dengan ukuran yang kecil. Sedangkan kaum laki-laki lebih cakap dalam hal reparasi atau perbaikan .

Laporan Conde Nast mengemukakan bahwa walaupun wanita mungkin membeli mobil yang sama seperti yang dibeli pria, alasan mereka seringkali berbeda. Mereka membeli mobil kecil karena alasan penghematan pemeliharaan dan biaya per mil, dan juga harga pembelian. Karena banyak wanita tidak memiliki keahlian reparasi, mereka sangat memperhatikan keandalan. (James F. Engel, 1995, hal. 343)

Selain itu terdapat bentuk penggambaran yang tidak adil khususnya bagi perempuan yang bisa ditemukan salah satu contohnya di dalam media. Dalam media peran perempuan digambarkan sangat terbatas, penggambaran laki-laki dan perempuan di dalam media sungguh sangat berbeda, yang secara tidak langsung turut merugikan kaum

perempuan karena menggambarkan gambaran perempuan yang sangat tipikal, seperti berada di ranah domestik. Peran perempuan dalam media sangat terbatas, dan selalu di identikan dengan ranah domestik.

Wanita dalam media massa, baik melalui iklan atau berita, senantiasa digambarkan sangat tipikal yaitu tempatnya ada di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, tergantung pada pria, tidak mampu membuat keputusan penting, menjalani profesinyang terbatas, selalu melihat pada dirinya sendiri, sebagai obyek seksual/symbol seks (pornographizing;exploitation), obyek fetish, obyek peneguhan pola kerja patriarki, obyek pelecehan dan kekerasan, selalu disalahkan (blaming the victim) dan bersikap pasif, serta menjalankan fungsi sebagai pengonsumsi barang atau jasa dan sebagai alat pembujuk. (Sunarto, 2009, hal. 4)

Di dalam media, penggambaran kaum perempuan sangat terbatas dan merugikan, karena secara tidak langsung menggambarkan kaum perempuan yang tidak bisa melakukan apa-apa dan membuat mereka seakan lemah serta memperlihatkan laki-laki sebagai kaum yang memiliki kemampuan dan berhak mendapat akses kepada bentuk pekerjaan di luar rumah. Ini dibuktikan dengan peran mereka di dalam media yang seakan membuat kaum perempuan tidak bisa melakukan apa-apa seperti bergantung pada pria, berada dalam satu ranah saja yaitu domestik, tidak bisa mengambil keputusan penting. Itu semua adalah contoh gambaran yang merugikan kaum perempuan.

Pertama, hubungan antara media dan realita dalam paradigma penelitian ini bersandar pada asumsi bahwa media bertindak sebagai `jendela dunia`, bahwa citra media adalah, atau sebaliknya, refleksi atau representasi masyarakat. (Hollows, 2010, hal. 30)

Penggambaran yang diberikan media mengenai penggambaran antara laki-laki dan perempuan seakan seperti sebuah kenyataan yang sebenarnya. Dalam hal ini media seakan berperan sebagai jendela dunia atau sebagai sebuah refleksi masyarakat, sehingga apa yang ditampilkan media merupakan sebuah kebenaran yang ada di dalam masyarakat. Tetapi tidak sepenuhnya apa yang ditampilkan media tersebut benar adanya, karena ternyata masih ada bentuk peran perempuan lain yang ada di masyarakat yang tidak ditampilkan di media.

Tetapi dalam perkembangan sekarang, apa yang ditampilkan media mengenai penggambaran akan peran laki-laki dan perempuan seakan menjadi sebuah pertanyaan, karena di era sekarang sudah banyak perubahan yang terjadi, termasuk juga peran perempuan dan laki-laki. Media masih saja menggambarkan peran perempuan yang masih terbatas, media masih kurang menampilkan penggambaran yang baru atau yang lain mengenai penggambaran, khususnya penggambaran perempuan.

Permasalahan yang ditemukan oleh para peneliti dalam citra perempuan yang ditampilkan media adalah bahwa citra yang ada dalam media tidak sejalan dengan perubahan masyarakat yang 'sebenarnya' ada ketertinggalan budaya—dan oleh sebab itu, media menjadi salah menggambarkan bagaimana perempuan sebenarnya dan berusaha untuk memaksakan citra 'tradisional' perempuan. (Hollows, 2010, hal. 30)

Jika dikatakan bahwa media merupakan jendela dunia, berarti media juga perlu menampilkan bentuk penggambaran lain khususnya bagi perempuan, karena kenyataan yang ada di masyarakat tidak

semua perempuan berada di ranah domestik, banyak juga kaum perempuan yang berkarier di ranah publik. Tetapi permasalahannya media masih saja menggambarkan perempuan pada ranah yang terbatas, yang seakan membuat perempuan tidak bisa mengembangkan diri seperti kaum laki-laki atau berkarier seperti laki-laki

Ternyata apa yang digambarkan media selama ini khususnya peran perempuan selama ini adalah salah menggambarkan kenyataan, karena di dalam masyarakat sendiri sudah terjadi perubahan, sedangkan apa yang ditampilkan oleh media ternyata tidak sejalan dengan perubahan yang ada khususnya penggambaran perempuan.

Media ternyata masih saja menampilkan bentuk penggambaran perempuan yang tradasional, atau bisa dikatakan media memaksakan bentuk penggambaran seperti itu. Bentuk penggambaran tersebut merugikan perempuan secara tidak langsung, karena pada era sekarang banyak terjadi perubahan khususnya perubahan bagi kaum perempuan, tetapi media tetap saja salah menggambarkan kenyataan atau salah menggambarkan bagaimana perempuan sebenarnya.

Selain itu bentuk penggambaran perempuan dalam ranah domestik tidak berlangsung begitu saja tetapi ada beberapa hal yang menyebabkan perempuan akhirnya mendapatkan bentuk penggambaran yang membatasi dan merugikan. Beberapa hal yang mempengaruhi perempuan adalah adanya kepercayaan dan mitos yang akhirnya membuat posisi perempuan berada di bawah laki-laki.

Perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial. Banyak mitos dan kepercayaan yang menjadikan kedudukan perempuan berada lebih rendah daripada lelaki. Hal itu semata-mata perempuan dipandang dari segi seks bukan dari segi kemampuan, kesempatan dan aspek-aspek manusiawi secara

universal, yaitu sebagai manusia yang berakal, bernalar dan berperasaan. (Handayani, 2002, hal. 6)

Ternyata selama ini perempuan masih saja dirugikan, termasuk dalam hal penggambaran yang diberikan oleh media. Posisi perempuan yang seakan berada di bawah laki-laki tersebut berhubungan juga dengan pandangan gender yang dikonstruksikan secara sosial, dan terkadang masyarakat masih keliru dalam memahami makna gender itu sendiri, yang akhirnya perempuan tidak dipandang berdasarkan kemampuan yang dimilikinya atau aspek universal lainnya seperti bernalar, berakal, dan berperasaan, tetapi dipandang dari segi *seks* atau jenis kelamin.

Karena jika perempuan dilihat dari segi *seks* atau jenis kelamin saja atau dipandang dari sisi mitos, maka pandangan itu bisa dikatakan tidak adil, karena secara langsung tidak menerima bahwa perempuan juga memiliki kemampuan yang sama seperti laki-laki, sehingga kaum perempuan perempuan masih saja berada di bawah laki-laki.

Penggambaran perempuan yang identik dengan ranah domestik juga berhubungan dengan pelabelan yang diberikan kepada kaum perempuan yang seakan dipandang sebagai sebuah kodrat. Pelabelan atau stereotip tersebut akhirnya membuat pekerjaan-pekerjaan di rumah identik dengan perempuan, yang sebenarnya kaum laki-laki pun dapat mengambil bagian didalamnya.. Tetapi karena pelabelan tersebut akhirnya menimbulkan gambaran peran yang cenderung membatasi kaum perempuan, dimana kesempatan untuk bekerja di luar rumah sangat terbatas.

Terkadang stereotip atau pelabelan ini disalahartikan seperti sebuah kodrat, khususnya bagi kaum perempuan, padahal ini

merupakan persoalan gender yang bersifat konstruksi sosial, dan bukan merupakan sebuah kodrat yang sifatnya tidak bisa dipertukarkan. Oleh karena itu dampak pelabelan ini membuat peran perempuan menjadi terbatas, yang membuat perempuan sering mendapat penggambaran dalam ranah domestik.

Oleh karena itu perempuan identik dengan pekerjaan-pekerjaan di rumah, maka peluang perempuan untuk bekerja di luar rumah sangat terbatas, bahkan ada juga yang berpendidikan tidak pernah menerapkan pendidikannya untuk mengaktualisasikan diri. Akibat adanya stereotip (pelabelan) ini banyak tindakan-tindakan yang seolah-olah sudah merupakan kodrat. (Handayani, 2002, hal. 18)

Dalam era ini media perlu memberikan gambaran yang baru mengenai perempuan, kalau ternyata apa yang diberikan media selama ini tidak sejalan dengan perubahan yang ada di masyarakat terkait peran perempuan, jikalau apa yang ditampilkan oleh media terkait citra perempuan dalam media ini menyebabkan kaum perempuan menjadi dirugikan dan ranahnya menjadi terbatas, maka media perlu memberikan gambaran yang baru mengenai citra perempuan di dalam media.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini sama dengan kesimpulan Friedan, yaitu: untuk mencegah orang 'menginternalisasi' citra buruk media, mereka harus menggantinya dengan citra 'baik' perempuan yang bekerja. (Hollows, 2010, hal. 29)

Media perlu menampilkan gambaran baru mengenai perempuan sehingga tidak ada lagi bentuk pelabelan yang mengandung unsur dikriminasi, yang mana dalam hal ini kaum perempuan yang sering dirugikan. Media perlu menggambarkan perempuan dalam ranah

yang berbeda, kalau selama ini perempuan diidentikan dengan ranah domestik maka media perlu menggambarkan perempuan dalam gambaran yang baru.

Salah satu televisi swasta di Indonesia yaitu NET. menghadirkan program sitkom dengan judul program Tentang Masa Gitu. Dalam program ini mengisahkan kehidupan sehari-hari dua keluarga yang memiliki tempat tinggal yang bersebelahan, selain itu menampilkan bentuk penggambaran yang berbeda dan unik terkait perempuan.

Keunikan yang di maksud terdapat pada salah satu keluarga yaitu keluarga Adi dan Angel, keunikan yang di dalam keluarga ini adalah bagaimana penggambaran perempuan yang ditampilkan. Kalau biasanya media menampilkan perempuan pada ranah domestik tetapi dalam keluarga Adi dan Angel penggambaran tersebut berbeda.

Adi dikisahkan memiliki pekerjaan sebagai guru seni tetapi dalam kesehariannya sang suami digambarkan lebih sering berada di ranah domestik, justru Angel lah yang berada dalam ranah publik, seakan stereotip mengenai ranah perempuan tidak berlaku di keluarga ini.

Selain itu dalam hal pekerjaan dan perekonomian dalam keluarga sang istri digambarkan memiliki karier yang lebih baik dari sang suami, dalam hal keuangan pula sang istri tidak bergantung kepada sang suami, karena bisa di katakan Angel mandiri secara ekonomi.

Dalam hal jenis pekerjaan pun, perempuan lewat peran Angel digambarkan memiliki pekerjaan yang identik dengan ranah laki-

laki, pekerjaan tersebut ialah sebagai *lawyer* atau pengacara, sebuah pekerjaan yang identik dengan ranah laki-laki.

Di dalam penelitian ini, penulis meneliti satu episode dari program *Tetangga Masa Gitu* dengan judul episode “tukar mobil, tukar sepatu”. Dimana dikisahkan dalam episode ini bagaimana sang istri yaitu Angel ingin mengganti mobil yang mereka punya dengan mobil baru tanpa seijin dari suaminya. Ada beberapa alasan yang menarik sehingga penulis memilih episode ini untuk diteliti, salah satunya mengenai pengambilan keputusan.

Hal yang menarik yang ada di dalam episode ini adalah bagaimana Angel memiliki wewenang penuh dalam hal mengganti mobil tanpa seijin Adi sang suami. Barang yang ingin diganti atau di tukar oleh Angel adalah barang yang juga identik dengan laki-laki dan juga bukan barang yang sembarangan.

Barang tersebut bisa dikatakan memiliki nilai yang mahal yang seharusnya dibicarakan dengan sang suami, tetapi dalam hal ini Angel memiliki wewenang penuh karena barang yang dekat dengan laki-laki tersebut sang perempuan lah yang membelinya sehingga ia memiliki wewenang penuh terhadap barang yang identik dengan ranah laki-laki tersebut.

Penulis menggunakan metode semiotika untuk melihat setiap tanda yang ada di dalam program ini, dalam episode tukar mobil, tukar barang. Setiap percakapan dan gerakan verbal yang ada di dalam episode ini bisa dijadikan tanda sebagai dasar penelitian semiotika, serta interpretasi dari tanda tersebut, sebagai penggambaran dari pengambilan keputusan membeli barang (mobil) dalam rumah tangga.

Adapun Sitkom pembandingan yang bertujuan untuk membedakan bagaimana penggambaran pengambilan keputusan dalam membeli barang yang disajikan program lain. Sebagai pembandingan penulis memilih sitkom *Saya Terima Nikahnya* yang juga ada di NET.

Dimana dalam hal pengambilan keputusan pembelian barang tersebut Prasta sebagai laki-laki memiliki wewenang penuh akan pembelian televisi yang sudah diperbincangkan sebelumnya dengan Kirana sebagai perempuan. Dalam episode TV baru ini Prasta langsung membeli sebuah televisi baru tanpa harus berdebat dengan istrinya meskipun sudah melewati proses perbincangan sebelumnya.

Tetapi lain halnya dengan apa yang ditampilkan oleh *Tetangga Masa Gitu* dalam konteks pengambilan keputusan dalam membeli barang, dalam episode tukar mobil, tukar barang, Adi dan Angel sebagai laki-laki dan perempuan justru harus berdebat dan berkonflik demi memperlihatkan siapa yang lebih layak dalam mengambil keputusan untuk mengganti mobil mereka.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin mengetahui bagaimana penggambaran pengambilan keputusan pembelian barang dalam rumah tangga, pada episode tukar mobil, tukar barang dalam program Tetangga Masa Gitu di NET. ?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk melihat bagaimana pengambilan keputusan pembelian dalam rumah tangga khususnya pembelian barang, yang mana pengambilan keputusan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor terkait ranah perempuan dan ranah laki-laki.

I.4 Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini adalah hanya fokus kepada bagaimana pengambilan keputusan dalam pembelian barang yang ada di dalam episode tukar mobil, tukar barang dalam program Tetangga Masa Gitu di NET. , dan tidak membahas bagian lain selain bagaimana pengambilan keputusan dalam pembelian barang.

I.5 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis:

Dalam rangka penelitian ini manfaat teoritis yang di dapat adalah, peneliti dapat mengaplikasikan teori – teori yang sudah di dapat di dalam dunia akademis terhadap kenyataan yang ada dan lebih memahami fenomena – fenomena yang sering di diskusikan dalam dunia akademis kepada kenyataan yang ada.

Manfaat praktis:

Agar dunia praktis mampu memanfaatkan cara menyampaikan pesan lewat media lebih kreatif dan dengan lebih baik lagi dan mampu menjadikannya sebagai media untuk menyampaikan pesan – pesan yang positif kepada masyarakat.